

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Menulis

Pengertian kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.¹ Akhmat Sudrajat menganalogikan kemampuan dengan kata kecakapan.² Dalam The Free Dictionary, "Ability" (kemampuan) didefinisikan sebagai berikut:

*(1) The quality of being able to do something, especially the physical, mental, financial, or legal power to accomplish something. (2) A natural or acquired skill or talent. (3) The quality of being suitable for or receptive to a specified treatment.*³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (ability) adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan, atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakannya. Kemampuan disini terdiri dari dua faktor, yaitu: (a) kemampuan

¹ Wikipedia, "Kemampuan," <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan> (diakses 15 Agustus 2012).

² Akhmad Sudrajat, "*Kecakapan Individu, Kecerdasan dan Bakat*," <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/kemampuan-individu/> (diakses 17 Agustus 2012).

³ The Free Dictionary, "*Ability*," <http://www.thefreedictionary.com/ability> (diakses 8 september 2012).

intelektual (*intellectual ability*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas secara mental, dan (b) kemampuan fisik (*physical intellectual*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas berdasarkan stamina, kekuatan, dan karakteristik fisik. Berdasarkan kedua faktor tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dipengaruhi oleh kedua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Begitu juga dengan kemampuan menulis bermula dari kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik. Dalam kegiatan menulis kedua faktor ini akan saling mempengaruhi satu sama lain.

1.1. Konsep Menulis

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata menulis berasal dari kata tulis. Tulis adalah ada huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat dan sebagainya) dengan pena (pensil, cat, dan sebagainya). Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan. Selanjutnya menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian “mengirimkannya” kepada orang lain.⁴

⁴ Imam Syafi'i, *Retorika dalam Menulis* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas, 1988), h. 45.

Menulis didefinisikan oleh Robert Lado melalui Tarigan yakni sebagai lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.⁵ Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh D Angelo yang dikutip oleh Tarigan bahwa:

Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting sang penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat: belajar menulis adalah belajar berpikir dengan cara tertentu.⁶

Menurut Akhadiah, menulis adalah suatu aktivitas bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Tulisan itu sendiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan punctuation. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal (bahasa), menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan simbol atau

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1994), h. 21.

⁶ *Ibid.*, h. 22.

lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Di dalam komunikasi tertulis terdapat empat unsur yang terlibat. Keempat unsur itu adalah: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau medium tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.⁷ Lebih lanjut, Akhadiyah menjelaskan bahwa suatu tulisan pada dasarnya terdiri atas dua hal. Pertama, isi suatu tulisan menyampaikan sesuatu yang ingin diungkapkan penulisnya. Kedua, bentuk yang merupakan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, kata, kalimat, dan alenia.⁸

Menurut Sartinah, menulis adalah mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis. Aspek-aspek diluar bahasapun dapat diabadikan dalam suatu tulisan seperti kesan-kesan subyektif seseorang, pendapat, perasaan dan sebagainya.⁹ Lebih lanjut Sartinah mengatakan, menulis merupakan aktivitas berpikir dan berbahasa. Jika seseorang menulis tentang sesuatu atau mengungkapkan diri secara tertulis misalnya, tentu ia akan mempergunakan pikirannya dahulu kemudian dituangkan dalam tulisan.¹⁰ Itu berarti kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Kemampuan menulis seseorang akan

⁷ Sabarti Akhadiyah, *Menulis* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h.13.

⁸ *Ibid.*

⁹ Sartinah H, *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 1988), hh. 85-86.

¹⁰ *Ibid.*

menjadi baik apabila dia juga memiliki: (a) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (b) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (c) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (d) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (e) kemampuan memulai menulis, dan (f) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya.

Jadi, menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Dengan kata lain menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang

lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dilihat dari segi kemampuan berbahasa menulis adalah kegiatan aktif produktif, aktifitas menghasilkan bahasa.

Kegiatan menulis melibatkan empat unsur, yaitu: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) medium tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis sebagai sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan: personal, interaksional, informatif, instrumental, heuristik, dan estetis. Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi.

Banyak orang yang kurang suka menulis. Di antara penyebabnya ialah karena orang merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan itu sebenarnya tak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya di sekolah. Kurang perhatiannya guru, kurangnya model,

dan kekeliruan dalam belajar menulis yang melahirkan rendahnya kemampuan menulis, memperparah keengganan orang untuk menulis.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tak dapat dilepaskan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Menulis dapat mempengaruhi dan dipengaruhi. Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis. Begitu pula sebaliknya, apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh pula terhadap ketiga corak kemampuan berbahasa lainnya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lainnya. Sifat aktif, produktif, dan tulis dalam menulis, memberikannya ciri khusus dalam hal kecaraan, medium, dan ragam bahasa yang digunakannya.

Kata keterampilan berbahasa mengandung dua asosiasi, yakni kompetensi dan performansi.¹¹ Kompetensi mengacu pada pengetahuan konseptual tentang sistem dan kaidah kebahasaan, sedangkan performansi merujuk pada kecakapan menggunakan sistem kaidah kebahasaan yang telah diketahui untuk berbagai tujuan penggunaan komunikasi. Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia memahami dan mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam bahasa Indonesia tulis dengan mempertimbangkan faktor-faktor antara lain ejaan dan tata

¹¹ Tarigan., *op. cit.* 19.

bahasa, organisasi/susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan.

Banyak pendapat yang berkaitan dengan belajar-mengajar menulis atau mengarang, seperti yang diungkapkan oleh pendekatan formal, pendekatan gramatikal, pendekatan frekuensi, dan pendekatan koreksi. Pendekatan-pendekatan itu tidak sepenuhnya salah, tetapi sayangnya tidak menyentuh proses menulisnya itu sendiri. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pasca penulisan. Fase prapenulisan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Di dalamnya terdiri dari kegiatan memilih topik, tujuan, dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan butir demi butir atau ide demi ide ke dalam sebuah tulisan yang runtut, logis, dan enak dibaca. Itulah fase penulisan. Selanjutnya, ketika buram (draf) karangan selesai, dilakukan penyuntingan dan perbaikan. Itulah fase pasca penulisan, yang mungkin dilakukan berkali-kali untuk memperoleh sebuah karangan yang sesuai dengan harapan penulisnya.

Halim, Burhan, dan Al Rasjid menyatakan bahwa pelajaran menulis sebagai kegiatan yang padu (integrated) biasanya ditangguhkan sampai siswa agak mampu menggunakan bahasa lisan, seperti halnya dengan

pelajaran membaca.¹² Pada taraf permulaan, latihan menulis itu biasanya digunakan untuk memperkuat segi-segi bahasa tertentu, seperti kosa kata, ejaan, tanda baca, pemakaian kata-kata dalam kalimat, dan sebagainya. Selanjutnya kemampuan menulis dijadikan tujuan pembelajaran tersendiri, yaitu kemampuan yang kompleks yang mencakup penggunaan sekaligus sejumlah unsur kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Jadi, menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri, antara lain bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika. Untuk menghasilkan tulisan yang baik atau memiliki keterampilan menulis yang baik dibutuhkan pembelajaran dan latihan sesuai dengan karakteristik menulis itu sendiri.

1.2. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. Menulis mempunyai empat tujuan, yaitu untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi kepada pembaca, mempersuasi pembaca, dan untuk menghasilkan karya tulis.

¹² Amran Halim, Jazir Burhan, dan Haroen Al Rasjid, *Ujian Bahasa* (Jakarta: PT Wira Nurbakti. 1982), h. 114.

Jenis tulisan menurut tujuan menulis sebagai berikut: (1) narasi yakni karangan/tulisan ekspositoris maupun imajinatif yang secara spesifik *menyampaikan informasi tertentu* berupa perbuatan/tindakan yang terjadi dalam suatu *rangkaian waktu*, (2) deskripsi yakni karangan/tulisan yang secara spesifik *menyampaikan informasi* tentang situasi dan kondisi suatu lingkungan (kebendaan ataupun kemanusiaan). Penyampaiannya dilakukan secara *objektif, apa adanya, dan terperinci*, (3) ekposisi yakni karangan/tulisan yang secara spesifik *menyampaikan informasi* tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampaiannya dilakukan dengan tujuan *menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan* sesuatu hal sehingga pengetahuan pendengar/pembaca menjadi bertambah, (4) argumentatif yakni karangan/tulisan yang secara spesifik *menyampaikan informasi* tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampaiannya dilakukan dengan tujuan *mempengaruhi, memperjelas, dan meyakinkan*, (5) persuasif: karangan/tulisan yang secara spesifik *menyampaikan informasi* tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampaiannya dilakukan dengan tujuan *mempengaruhi, meyakinkan, dan mengajak*.

1.3. Pembelajaran Menulis

Keterampilan menulis merupakan satu keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa bahwa ia tidak buta aksara. Seseorang dikatakan terampil menulis bukan hanya sekedar ia bisa menuliskan kata-kata secara benar, namun

juga kata-kata tersebut harus tertuang dalam kaidah-kaidah kebahasaan tertentu. Seorang siswa yang bisa menulis belum tentu terampil menulis. Hal inilah yang menyebabkan adanya keluhan para guru bahwa masih ada siswa tidak mempunyai keterampilan menulis.

Parera dan Tasai mengemukakan bahwa untuk dapat menetralsir keluhan para guru bahasa, maka perlu diingatkan mereka dua fakta. Fakta yang pertama banyak sekali orang pandai sangat lemah dalam keterampilan menulis, fakta kedua, hanya sekelompok kecil orang yang dapat menulis dengan baik setelah lama berlatih di sekolah dan di luar sekolah. Walaupun demikian keterampilan menulis tetap merupakan satu keterampilan yang harus diajarkan dan diperhatikan dalam pembelajaran bahasa meskipun dalam bentuk sederhana.¹³

Belajar menulis adalah seperti belajar membaca. Keduanya mengikuti proses berurutan. Menulis memerlukan penggabungan dari beberapa keterampilan dasar dalam berbahasa. Tahap-tahap perkembangan siswa juga harus diperhatikan dan disesuaikan dengan tahapan-tahapan dalam proses menulis. Menurut Becky, ada 7 tahapan dalam proses menulis: (1) *pre-writing*, yaitu tahapan bertukar pikiran dan brainstorming untuk menghasilkan ide-ide yang akan ditulis, (2) *rough draft*, yaitu memulai menuliskan ide-ide pokok di atas kertas tanpa mempermasalahkan tata

¹³ J. D Parera dan Amran Tasai, *Terampil Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 14.

bahasa, (3) *peer editing*, dimana siswa saling memberi masukan terhadap ide-ide yang telah ditulis. Kata kunci yang digunakan pada tahap ini adalah *where, why, and how*, (4) *revising*, merupakan tahap perbaikan berdasarkan saran-saran atau koreksi yang didapat, (5) *editing*, yaitu siswa bersama guru dan atau rekan-rekan memperbaiki semua kesalahan dalam tata bahasa dan ejaan. Artinya, pada tahapan ini masalah tata bahasa menjadi perhatian utama, (6) *final draft*, tahapan ini siswa menghasilkan sebuah tulisan yang sudah merupakan hasil dari berbagai masukan dan koreksi. Disini siswa mendiskusikan hasil tulisan mereka dengan gurunya untuk mendapatkan saran akhir, dan (7) *publishing*, disinilah siswa mempublikasikan tulisan final mereka.¹⁴

Steve *et al* mengatakan bahwa siswa harus berlatih untuk menulis kalimat yang baik yang dapat menjelaskan maksud dari apa yang ditulisnya sehingga dipahami oleh yang membaca. Untuk itu guru harus memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran pembentukan kalimat. Siswa juga perlu diajarkan bagaimana cara menggunakan berbagai struktur pada kalimat. Untuk itu pembelajaran dimulai dengan menulis serangkaian kalimat-kalimat

¹⁴ Becky L. Spivey, *What Is the Writing Process?*. Super Duper Publications. 2006
www.superduperinc.com. (diakses 30 Juni 2013)

sederhana sampai kepada kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Guru perlu mendemonstrasikan contoh-contohnya.¹⁵

Steve juga mengatakan bahwa ada banyak keterampilan dasar yang yang harus dipelajari agar menjadi terampil dalam menulis. Keterampilan tersebut adalah keterampilan penulisan tangan/pengetikan, ejaan, tanda baca dan penggunaan huruf kapital. Selain itu keterampilan membuat kalimat efektif dan efisien juga membutuhkan perhatian khusus.¹⁶ Kathleen, James, dan Donald juga mengatakan bahwa siswa harus belajar keterampilan dan konsep utama dalam bahasa tulis yang lebih kompleks dan mengelaborasi pemahaman serta memunculkan motivasinya. Keterampilan dan konsep utama itu adalah pemahaman akan prinsip-prinsip alfabet dan pemahaman struktur kalimat dasar.¹⁷

Menurut Beverly, tata bahasa adalah sistem bunyi, struktur dan arti dari suatu bahasa. Setiap bahasa memiliki strukturnya masing-masing. Orang-orang yang berbicara dalam bahasa yang sama dapat berkomunikasi karena mereka sama-sama mengerti system bahasa yang mereka gunakan. Seseorang bisa saja pandai berbicara namun belum tentu pandai menulis.

¹⁵ Steve Graham *et al.*, *Teaching Elementary School Students to Be Effective Writers* (Washington DC: The National Center for Education Evaluation and Regional Assistance. 2012), hh. 27-33.

¹⁶ Steve Graham, *Effective Writing Instruction for All Students* (USA: Renaissance Learning Inc. 2008), h. 6.

¹⁷ Kathleen A. Roskos, James F. Christie, and Donald J. Richgels, "The Essentials of Early Literacy Instruction," The National Association for the Education of Young Children, (2003). www.naeyc.org/files/yc/file/200303/Essentials.pdf (diakses 29 Juni 2013), h. 4.

Mereka perlu bimbingan dan belajar untuk menjadi penulis yang efektif. Mereka harus belajar bagaimana mentransfer pengetahuan tentang konsep tatabahasanya dari bahasa lisan menjadi bahasa tertulis.¹⁸ Oleh karena itu pembelajaran tatabahasa menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran menulis. Tatabahasa juga menjadi bagian yang penting dalam menghasilkan arti yang sesuai dengan kalimat yang ditulis.

Ada tiga tingkatan dalam pembelajaran menulis. Pertama disebut dengan istilah *emergent writers*. Pada tingkatan ini siswa belajar bahwa bahasa lisan mereka bisa rekam dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu mereka menjadi mengerti bahwa menulis digunakan untuk berkomunikasi. Mereka menirukan tulisan orang dewasa menggunakan gambar, symbol, dan huruf-huruf sederhana. Kedua *early writer*, siswa baru mulai belajar memahami konsep-konsep tulisan, tujuan menulis, dan penggunaan beberapa format dasar tulisan. Siswa mengekspresikan ide-idenya dalam kalimat-kalimat sederhana. Ketiga *developing fluency*, dimana siswa sudah mulai menulis untuk berbagai tujuan menggunakan format yang sesuai untuk pembacanya. Siswa menulis melalui langkah-langkah proses penulisan

¹⁸ Beverly Ann Chin, *The Role Of Grammar In Improving Student's Writing* (Montana: University of Montana. 2000), <http://www.The Role of Grammar in Improving Student's Writing.htm> (diakses 30 Juni 2013)

yang menggunakan beragam strategi ejaan, dan membuat kalimat-kalimat menjadi sebuah paragraph.¹⁹

Menurut Parera dan Tasai ada beberapa teknik dalam pembelajaran menulis yang perlu dilakukan secara berjenjang untuk melatih keterampilan menulis yaitu: (1) menyalin naskah dalam bahasa, (2) menuliskan kembali/mereproduksi apa yang telah didengar dan dibaca, (3) melakukan kombinasi antara apa yang telah dihafal dan didengar dengan adaptasi kecil, (4) menulis terpimpin, dan (5) menyusun karangan atau komposisi dengan tema, judul, atau topik pilihan siswa sendiri.²⁰

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut di atas maka alternatif pembelajaran menulis antara lain bisa dilakukan dengan: (1) menyalin, (2) menyadur, (3) membuat ikhtisar, (4) menulis laporan, (5) menyusun pertanyaan angket dan wawancara, (6) membuat catatan, (7) menulis notulen, (9) menulis hasil seminar, pidato, dan laporan, (10) menulis surat yang berupa : ucapan selamat, undangan, pribadi, dinas, perjanjian, kuasa, dagang, pengaduan, perintah, pembaca, memo, dan kawat (telegram), (11) menulis poster dan iklan, (12) menulis berita, (13) melanjutkan tulisan, (14) mengubah, memperbaiki, dan menyempurnakan, (15) mengisi formulir yang terdiri dari: wesel dan cek, (16) menulis kuitansi, (17) menulis riwayat hidup, (18) menulis lamaran kerja, (19) menulis memorandum, (20) menulis

¹⁹ Ministry of Education, Ontario. *A guide to Effective Instruction in Writing* (Ontario: Ontario Ministry of Education. 2005), hh. 5-8

²⁰ Parera dan Tasai, *loc cit.*, h. 15.

proposal/usul penelitian, (21) menulis rancangan kegiatan, (22) menulis pidato/sambutan, (24) menulis naskah, (25) menyusun formulir, (26) menulis karya ilmiah, dan sebagainya.

Kesemua tujuan, prinsip, tingkatan, dan alternatif keterampilan menulis yang dikemukakan diatas, menurut pendapat penulis juga berlaku dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menjadi salah satu subjek dalam penelitian ini. Dan tentunya apa yang dikemukakan oleh para ahli mengenai apa dan bagaimana keterampilan menulis tersebut diatas yang akan menjadi dasar bagi penulis dalam menyusun langkah-langkah penelitian dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau keterampilan menulis bahasa Inggris siswa tentu saja diperlukan alat ukur. Alat ukur tersebut adalah evaluasi formatif pelajaran menulis bahasa Inggris. Materi yang diteskan adalah: (1) menulis kalimat sederhana menggunakan pola kalimat *simple present tense*. Indikator yang diharapkan siswa dapat menuliskan kalimat positif, negatif, dan interogatif, (2) Menyusun sebuah paragraf singkat menggunakan pola kalimat *simple present tense* dengan indikator dapat menuliskan rangkaian kegiatan sehari-hari (*daily activities*) secara runtut dari bangun pagi sampai tidur malam, dan (3) Membuat dialog dengan pola kalimat *simple present tense* dengan indikator dapat menulis sebuah percakapan tentang kegiatan sehari-hari.

Komponen dan Indikator Kemampuan menulis kalimat sederhana dalam bahasa Inggris dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel. 2.1. Indikator Kemampuan Menulis

Kompetensi	Tata Bahasa	Komponen	Indikator
<i>Writing Simple Sentence</i>	<i>Simple present tense</i>	Kalimat Positif	Menggunakan struktur S + V
		Kalimat Negatif	Menggunakan struktur S + to be + not + V
		Kalimat Interogatif	Menggunakan struktur To be + S + V
		Ejaan	Akurat dalam menuliskan kosa kata
		Tanda Baca	Akurat dalam menempatkan tanda baca
<i>Writing Short Paragraph</i>	<i>Simple present tense</i>	<i>Daily Activities</i>	Berurut dalam menuliskan kegiatan sehari-hari dengan kalimat yang sesuai tata bahasa
<i>Writing Dialog</i>	<i>Simple present tense</i>	<i>Daily Activities</i>	Menuliskan kalimat percakapan tentang kegiatan sehari-hari

2. Umpan Balik Penilaian Formatif

Penilaian prestasi belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Melalui penilaian di kelas dapat

diketahui dan diperoleh informasi mengenai efektivitas pembelajaran, tingkat pencapaian/keberhasilan belajar siswa, dan daya serap materi pelajaran, serta dapat membandingkan tingkat pencapaian belajar tersebut dalam lingkup yang lebih luas lagi. Kesemuanya itu merupakan indikasi kualitas kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelasnya. Setelah melakukan penilaian di kelas tentu saja guru perlu melakukan evaluasi dari hasil penilaiannya tersebut. Agar nilai atau kriteria yang sudah didapat dapat dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan diambil suatu tindakan atau keputusan.

Menurut Gagne, evaluasi dalam pembelajaran berfungsi sebagai formatif dan sumatif. Sebagai formatif evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, serta sejauh mana efektivitas program pembelajaran yang telah dilaksanakan guru.²¹ Tessmer juga menyatakan bahwa:

*Evaluation is data gathering process to determine the worth or value of the instruction, of its strengths and weaknesses. The identified strengths and weaknesses are used to revise the instruction to improve its effectiveness and appeal. ... The evaluation is conducted by collecting data about the instruction from a variety of sources, using a variety of data gathering methods and tools.*²²

²¹ Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning* (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc., 1977), h. 3.

²² Martin Tessmer, *Planning and Conducting Formative Evaluation* (London: Kogan Page Limited, 1995), h. 11.

Jadi, evaluasi formatif dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik, efektif, dan menarik. Evaluasi formatif berfungsi memperbaiki materi mana yang belum dipahami dan dikuasai, kesulitan dan kelemahan apa yang dirasakan sehingga diharapkan siswa dapat belajar lebih baik, sedangkan bagi guru berfungsi memperbaiki program pembelajarannya. Dalam pengumpulan datanya dapat digunakan berbagai alat dan metode. Alat atau metode yang digunakan antara lain dengan umpan balik.

Purwanto menjelaskan bahwa hasil evaluasi disamping digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, juga digunakan sebagai umpan balik bagi keseluruhan komponen program yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mengetahui dan menilai: (a) tepat tidaknya metode serta alat dan sumber belajar yang digunakan, (b) sesuai tidaknya materi atau bahan pelajaran dan jenis kegiatan belajar dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, (c) sesuai tidaknya tujuan instruksional yang telah dirumuskan dengan bahan pelajaran dan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, dan (d) sesuai tidaknya prosedur dan alat evaluasi yang telah disusun atau dikembangkan, baik dengan tujuan, materi, atau dengan tingkat kemampuan siswa.²³

²³ M. Ngilim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut yang dimaksud merupakan fungsi evaluasi, yang salah satunya adalah pemberian umpan balik pada tes formatif. Tugas seorang guru dalam kaitannya dengan evaluasi di tingkat kelas lebih khusus ditujukan untuk memberikan umpan balik tes formatif terhadap hasil belajar. Dengan demikian, diharapkan hasil penilaian benar-benar dapat memberikan gambaran objektif mengenai pencapaian belajar siswa sekaligus merupakan indikator kualitas pendidikan secara umum, sehingga informasi hasil penilaian benar-benar dapat dijadikan landasan yang kuat, akurat dan objektif dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang diperlukan yang pada akhirnya bermanfaat bagi guru dan siswa. Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan Silverius, bahwa yang dimaksud dengan umpan balik adalah pemberian informasi yang diperoleh dari tes atau alat ukur lainnya kepada siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan pencapaian/hasil belajarnya.²⁴ Senada juga dengan yang didefinisikan oleh Shute bahwa *feedback* adalah informasi yang dikomunikasikan kepada

²⁴ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: PT Grasindo, 1991), h.148.

siswa dengan tujuan terjadi perubahan pada pengetahuan atau perilaku siswa guna meningkatkan pembelajaran.²⁵

Menurut Hattie dan Timperley :

*Feedback is information provided by an agent (e.g., teacher, peer, book, parent, experience) regarding aspects of one's performance or understanding. It occurs typically after instruction that seeks to provide knowledge and skills or to develop particular attitude.*²⁶

Jadi, *feedback* adalah informasi yang disampaikan oleh sebuah perantara (misalnya., guru, teman sejawat, buku, orang tua, pengalaman) yang berkenaan dengan sepek pemahaman atau performa seseorang. *Feedback* muncul setelah serangkaian instruksi atau pengajaran yang bertujuan untuk memberikan ilmu atau keterampilan atau untuk mengembangkan sikap-sikap tertentu.

Selain itu, menurut Hattie dan Timperley, *feedback* adalah faktor yang paling kuat mempengaruhi belajar dan pencapaian hasil belajarnya, akan tetapi dampak yang ditimbulkannya bisa negative atau positif. Mereka juga mengatakan bahwa walaupun *feedback* merupakan faktor yang paling berpengaruh, namun tipe dan bagaimana *feedback* itu diberikan akan berbeda pula keefektifannya.²⁷

²⁵ Valerie J. Shute, *Focus on Formative Feedback* (New Jersey: ETS Princeton, 2007). h. i. http://nth.wpi.edu/classes/UMClass/ValShute_FormativeFeedback.pdf (diakses pada 29 Juli 2012)

²⁶ John Hattie dan Helen Timperley, "*The Power of Feedback*" Review of Educational Research: AERA and Sage Publication, (2007). <http://rer.sagepub.com/content/77/1/81> (diakses 15 Agustus 2012), h. 102.

²⁷ *Ibid.*

Teknik pemberian umpan balik sebagai salah satu cara dalam pembinaan keterampilan berbahasa (khususnya menulis) di sekolah dasar perlu sekali untuk dikembangkan. Pemberian umpan balik ini sangat penting artinya dalam proses belajar termasuk dalam proses belajar bahasa Inggris, sebagaimana di katakan oleh Nasution:

Dengan cara mengajar biasa guru tidak akan mencapai penguasaan tuntas oleh murid. Usaha guru itu harus dibantu dengan kegiatan tambahan yang terutama terdiri dari (1) feedback atau umpan balik yang terperinci kepada guru maupun murid, (2) sumber dan metode-metode pengajaran tambahan dimana saja diperlukan. Usaha tambahan itu dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pengajaran dan meningkatkan kemampuan anak memahami apa yang diajarkan dan dengan demikian mengurangi jumlah waktu untuk menguasai bahan pelajaran sepenuhnya.²⁸

Hal tersebut didukung oleh pendapat Vigill dan Oller yang dikutip oleh Chaudron bahwa: *... the effect of feedback interact with cognitive information factors and influence learners efforts to attempt revision of their production.²⁹* Jadi, umpan balik mempengaruhi usaha siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajarnya karena terdapat interaksi kognitif antara umpan balik dengan faktor-faktor informasi yang diterima.

Menurut Nasution, umpan balik digunakan untuk membantu setiap anak dalam mengatasi kesulitan, baik secara klasikal maupun secara individual, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta

²⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Bumi Aksara: Jakarta, 2010), h. 53.

²⁹ Craig Chaudron, *Second Language Classrooms, Research on Teaching and Learning* (London: Cambridge University Press, 1988), h. 134.

didik.³⁰ Senada juga dengan dikatakan oleh Black dan Wiliam bahwa umpan balik yang diberikan kepada siswa haruslah spesifik pada hasil kerja siswa yang disertai dengan petunjuk agar siswa bisa memperbaiki kesalahannya dan hindari membanding-bandingkan seorang siswa dengan siswa lainnya.³¹ Jadi siswa akan menerima umpan balik secara efektif karena kita memberitahu mereka apa yang harus mereka lakukan untuk meningkatkan pencapaian mereka dan bagaimana untuk melakukan suatu perbaikan.

Cruickshank, Jenkins dan Metcalf menyimpulkan mengenai *feedback* sebagai berikut: (1) guru yang efektif harus sering memberikan *feedback* dan penguatan terhadap performa akademis siswa, (2) *feedback* bersifat informasional dan bertujuan membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka, (3) *feedback* yang paling berguna bagi siswa adalah *feedback* yang didalamnya terdapat perbandingan standar kemampuan yang diharapkan dengan standar yang sudah dikuasai siswa, dan (4) *feedback* harus diberikan sesegera mungkin dan berfokus pada kualitas performa siswa.³²

Demikian juga umpan balik yang kita berikan bisa dalam berbagai bentuk. Kita bisa memberikan umpan balik secara verbal atau non verbal. Secara verbal bisa melalui lisan atau tertulis. Secara non verbal dapat

³⁰ Nasution, *loc. cit.*

³¹ Paul Black dan Dylan William, "Inside The Black Box. Raising Standards through Classroom Assessment," Online Article, Phi Delta Kappa International (1998), h. 7 <http://www.pdkintl.org/kappan/kbla9810.htm> (diakses 20 Juli 2012).

³² Donald R. Cruickshank, Deborah Bainer Jenkis, dan Kim K. Metcalf, *The Act of Teaching*. (New York: McGraw-Hill Companies, Incorporated, 2005). h. 368.

menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah.³³ Dalam kaitannya dengan keterampilan menulis Kulhavy mengatakan: ... *providing feedback following a response to written instruction increases the amount of correct information remembered from the target material.*³⁴ Hal tersebut dikarenakan memang salah satu fungsi umpan balik adalah untuk membetulkan atau memperbaiki sesuatu yang salah atau kurang tepat dalam suatu proses belajar mengajar.

Umpan balik adalah suatu perilaku guru untuk membantu setiap anak yang mengalami kesulitan belajar secara individu dengan cara menanggapi hasil kerja siswa, sehingga siswa lebih menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Poertner dan Miller mengatakan, kapanpun kita memberikan respon kepada orang lain, itu berarti kita memberikan umpan balik.³⁵ Respon yang kita berikan itu bisa terhadap berbagai hal seperti: (1) penampilan, (2) tingkah laku, (3) perkataan, atau (4) kombinasi dari berbagai faktor.

Umpan balik yang dapat dilakukan oleh guru di kelas antara lain memberikan penjelasan terhadap kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan oleh guru baik secara

³³ *Ibid.*, p. 11

³⁴ Raymond W. Kulhavy, Mary T. White, Bruce W. Topp, Ann L. Chan, dan James Adams, "Feedback Complexity and Corrective Efficiency" *Journal. Contemporary Educational Psychology*, Arizona: Arizona State University, (1985), h. 285. (diakses 10 Juli 2012).

³⁵ Shirley Poertner and Karen Massetti Miller, "The Art of Giving and Receiving Feedback" (Virginia Beach: Coastal Training Technologies Corp 1996), h. 10.

langsung maupun tidak langsung, misalnya memberi penjelasan secara tertulis, memantapkan jawaban yang kurang pasti, atau mengarahkan pendapat anak pada waktu anak sedang mengerjakan tugasnya. Umpan balik juga dapat dilakukan secara individual, kelompok, ataupun secara klasikal. Secara klasikal berarti umpan balik yang diberikan berupa penjelasan secara umum terhadap kesalahan atau koreksi yang paling umum terjadi baik melalui penjelasan secara lisan di depan kelas maupun melalui papan pengumuman atau display di kelas.

Kemudian timbul juga pertanyaan mengenai kapan sebaiknya umpan balik diberikan? Menurut Shirran, sebaiknya umpan balik itu diberikan segera, atau dengan kata lain jangan ditunda³⁶. Jika guru memberikan nilai yang tidak atau kurang bagus dan siswa maka siswa harus tahu mengapa ia diberi nilai tidak atau kurang bagus. Umpan balik dan komentar guru harus diberikan dengan segera. Selain itu umpan balik dan komentar tersebut harus memiliki ciri khas dan dapat memberi petunjuk. Bahkan jika siswa nilainya sudah bagus, guru tidak cukup sekedar menuliskan komentarnya “Bagus”; namun siswa harus tahu apa yang bagus dari pekerjaannya. Siswa yang tidak menerima umpan balik dari guru dengan segera sangat dimungkinkan akan mengulangi perilaku yang sama. Semakin umpan balik tertunda maka siswa akan semakin kurang belajar dari kegiatan tersebut. Akan sulit bagi

³⁶ Alex Shirran, *Mengevaluasi Siswa* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), h. 23.

guru untuk membenarkan pengajaran dan mengevaluasi suatu konsep baru kalau siswa belum tahu kesalahan dari pengetahuan yang sebelumnya.

Sementara itu Kulhavy dan Anderson yang dikutip Silverius, dalam studinya menemukan bahwa umpan balik yang ditunda (*delayed feedback*) lebih efektif daripada umpan balik yang segera (*immediate feedback*). Yang dimaksud dengan *delayed feedback* adalah umpan balik yang diberikan paling cepat dua hari setelah tes. *Immediate feedback* memberikan informasi tentang jawaban yang benar sementara dalam ingatannya masih terdapat jawaban yang salah. Dengan demikian, jawaban yang benar maupun yang salah bercampur baur dalam ingatan siswa. Selain alasan tersebut, hal lain yang menjadi alasan diterimanya pandangan bahwa *delayed feedback* lebih efektif daripada *immediate feedback* adalah faktor kelelahan pada siswa. Siswa yang baru menyelesaikan tes masih lelah, sehingga apabila diberikan umpan balik segera setelah tes, siswa tidak memberikan perhatian sepenuhnya terhadap umpan balik tersebut.³⁷ Slamento juga mengutip Van Haouten yang mempunyai pandangan sebaliknya. Van houten menolak *delayed feedback* dan mengusulkan *immediate feedback* dengan alasan: (a) faktor yang melatarbelakangi pemunculan tingkah laku yang salah pada tes pertama sudah dilupakan, dan (b) dalam waktu sesudah tes sampai dengan pemberian *delayed feedback* dapat terjadi siswa

³⁷ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: PT Grasindo. 1991), h.150.

mengulangi tingkah lakunya yang salah itu sehingga semakin sulit untuk dikoreksi. Siswa sulit menggantikan tingkah lakunya yang salah itu dengan benar karena telah berakar.³⁸

Mengenai waktu pemberian umpan balik ini memang ada beberapa pendapat yang berbeda antara yang segera (*immediate feedback*) versus tertunda (*delayed feedback*). Namun kedua versi tersebut masing-masing mempunyai alasan. Mason dan Bruning dalam tulisannya merangkum beberapa pendapat dari para ahli dan peneliti mengenai waktu pemberian umpan balik ini antara lain: (1) Azevedo dan Bernard yang mengatakan: "*immediate delivery of a feedback message provides the best instructional advantage to the student*",³⁹ (2) pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kulik and Kulik dan Brackbill, Bravos and Starr, dan (3) Jonassen and Hannum mengatakan (1987) "*.. that immediate feedback can be more effective for decision-making and novel information tasks as well as for lower level, knowledge-based tasks*".⁴⁰

Akan tetapi menurut Gaynor: "*... for higher level tasks, such as abstract, concepts and application/comprehension skills, delayed feedback*

³⁸ Slamento, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 150.

³⁹ B. Jean Mason dan Roger Bruning. "*Providing Feedback in Computer-based Instruction*," University of Nebraska-Lincoln, <http://dwb.unl.edu/Edit/MB/MasonBruning.html>. (diakses 28 Juli 2012), h. 9.

⁴⁰ James A. Kulik dan Chen Lin C. Kulik. "Timing of Feedback and Verbal Learning," Michigan: The University of Michigan (1988). *Review of Educational Research*. <http://www.cs.pitt.edu/~chopin/references/tig/01.pdf>. (diakses 3 September 2012). h. 79.

has proven more effective".⁴¹ Sementara itu Roper mengatakan bahwa: "*Concepts acquisition is facilitated through immediate feedback while long-term retention is enhanced with delayed feedback*". Roper juga merekomendasikan: "... *combining immediate verification feedback with delayed informational feedback*."⁴² Melalui *immediate feedback* ini diharapkan siswa akan segera memperoleh pengetahuan mengenai kebenaran jawaban mereka, namun juga tetap ada waktu untuk berpikir sendiri mengenai kesalahan dari jawaban mereka sebelum informatif umpan balik diberikan.

Jadi kesimpulannya bahwa umpan balik segera ataupun tertunda masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan dalam beberapa kasus kedua model tersebut bisa digunakan secara bersamaan. Tentu saja dengan memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan pemberian umpan balik.

Pemberian umpan balik juga dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Paneo menyatakan, bahwa umpan balik individual merupakan salah satu cara penyajian umpan balik yang dilakukan untuk: (1) menginformasikan tentang skor unjuk kerja siswa atau skor hasil tes, (2) menginformasikan benar atau salahnya jawaban siswa terhadap butir soal

⁴¹ Mason dan Bruning, *loc. cit.*

⁴² *Ibid.*

yang diberikan melalui evaluasi formatif, dan (3) memberikan koreksi serta penjelasan terhadap setiap butir yang dijawab salah melalui lembar jawaban siswa tanpa dilakukan diskusi atau tanya jawab.⁴³

Dalam umpan balik individual ini berarti siswa hanya menerima informasi satu arah dari guru sehingga siswa dituntut untuk menelaah secara mandiri umpan balik yang diberikan berupa koreksi atau penjelasan atas hasil kerja siswa. Dalam hal ini penerapannya tentu harus memperhatikan tingkat kemampuan kognitif siswa untuk menelaah dan memperbaiki kesalahannya. Dan untuk tingkat perkembangan seperti ini seperti yang dikatakan oleh Piaget bisa diberikan pada siswa yang berada pada tahap perkembangan operasi formal yaitu usia 12-15 tahun yang telah memiliki kemampuan berpikir abstrak.⁴⁴

Sementara itu menurut Van Houten yang dikutip oleh Slameto, cara klasikal atau pemasangan pengumuman secara publik lebih baik sebagai salah satu jalan meningkatkan efektivitas umpan balik dalam perbaikan prestasi akademis. Ia mendapatkan bukti-bukti bahwa dengan menginformasikan ke seluruh kelas, kegairahan siswa sehubungan dengan prestasinya tampak menonjol, demikian pula peningkatan interaksi positif

⁴³ Herman Paneo, "Pengaruh Umpan Balik Evaluasi Formatif dan Kepribadian Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 067, Tahun ke – 13, Juli 2007, h. 13.

⁴⁴ Jean Piaget, "*Genetic Epistemology*," <http://tip.psychology.org/piaget.html> (diakses 28 Juli 2012)

antara siswa. Bila hasil kelas sebagai kelompok juga diumumkan, didapatkan bahwa semangat kelompok (kerjasama, rasa memiliki bersama), juga meningkat dan para siswa terdorong untuk mencapai hasil kelompok.⁴⁵ Sebagai contoh, seorang siswa guru bahasa Indonesia memberikan hasil ulangan pelajaran mengarang. Beberapa siswa tahu bahwa banyak kesalahan pada penggunaan tata bahasa, siswa yang lainnya lagi banyak kesalahan pada penggunaan ejaan dan tanda baca, yang lainnya lagi pada isi karangannya. Informasi ini akan membantu memperbaiki kelemahan mereka untuk lebih sukses pada ulangan berikutnya.

Dempsey, Driscoll, dan Swindell yang dikutip oleh Mory mengkategorikan *feedback* kedalam 5 variabel yaitu: (1) *no feedback*, yang berarti siswa diberikan pertanyaan dan diminta untuk memberikan jawaban, namun tidak diberikan informasi mengenai benar tidaknya jawaban siswa, (2) *simple verification feedback or knowledge of result (KR)* dimana siswa diberikan informasi benar tidaknya jawaban mereka, (3) *correct response feedback or knowledge or correct response (KCR)* dimana siswa diberi informasi bagaimana seharusnya jawaban yang benar, (4) *elaborated feedback* yaitu memberikan penjelasan terhadap jawaban siswa baik jawaban yang benar maupun yang salah, dan (5) *try-again feedback* yaitu

⁴⁵ Slamento, *loc. cit.*

memberikan informasi ketika jawaban siswa salah dan memberikan satu atau lebih kesempatan kepada siswa untuk mencoba lagi memberikan jawaban.⁴⁶

Berdasarkan teori-teori di atas, maka yang dimaksud umpan balik disini adalah umpan balik berupa tes formatif. Umpan balik tes formatif ini merupakan informasi dalam bentuk deskripsi, koreksi, maupun komunikasi yang terprogram, terjadwal, menggunakan teknik tertentu, yang sifatnya interaktif, nyata dan timbal balik antara siswa dengan guru dalam rangka meningkatkan kemampuan keterampilan menulis. Umpan balik tes formatif ini dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu umpan balik tes formatif individual dan umpan balik tes formatif klasikal.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan umpan balik tes formatif adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuannya ke arah pencapaian tujuan pengajaran pada pokok bahasan menulis dalam bahasa Inggris. Secara lebih konkret, memberikan umpan balik diartikan sebagai memberitahu siswa mengenai hasil mereka dalam hasil tes menulis yang mereka kerjakan setelah menyelesaikan proses belajar.

Umpan balik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk yang individual akan digunakan umpan balik tingkat 4, yakni KCR (*Knowledge of The Correct Response*) ditambah dengan

⁴⁶ Edna Holland Mory, "Feedback Research Revisited," (California: University of North California at Wilmington), www.aect.org/edtech/29.pdf (diakses 10 Agustus 2012), h. 753.

penjelasan. Hasil menulis siswa dikoreksi dengan memberikan pembetulan dan komentar pada karangan siswa tanpa diumumkan.

2. Untuk yang klasikal digunakan umpan balik dengan cara menginformasikan kesalahan pada umumnya setelah dikoreksi guru. Guru menuliskan kesalahan-kesalahan secara umum pada format khusus. Kesalahan-kesalahan tersebut selanjutnya diumumkan kepada seluruh siswa secara lisan didepan kelas ataupun tertulis di papan tulis atau display.

Jadi, dengan metode umpan balik ini diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk merespon dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam hasil kerja atau tulisannya. Siswa juga diharapkan akan lebih menguasai materi pelajaran yang diberikan. Karena dalam pemberian umpan balik, guru memberikan penjelasan dan koreksi yang menjadi sumber informasi bagi siswa dimana letak kesalahan dan kekurangpahaman mereka. Dari situ diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik lagi.

3. *Locus of control*

Konsep *locus of control* pertama kali dikembangkan oleh Julian Rotter, seorang ahli teori pembelajaran sosial, pada tahun 1956 yang memberikan gambaran pada keyakinan seseorang mengenai gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilaku. Rotter

sendiri telah menegaskan tentang konsep *locus of control*, bahwa *locus of control* bukanlah sebuah *typology* atau *proposition*, karena *locus of control* adalah pengharapan umum yang akan memprediksikan perilaku seseorang dari berbagai keadaan.

Locus of control atau lokus pengendalian merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. Lokus pengendalian ini terbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal yang mencirikan seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku kerja mereka di organisasi. Lokus pengendalian eksternal yang mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor di luar diri yaitu organisasi.

Rotter mendefinisikan *locus of control*:

*Locus of control as "the degree to which the individual perceives that [a] reward follows from, or is contingent upon, his own behavior or attributes versus the degree to which he feels the reward is controlled by forces outside of himself and may occur independently of his own actions."*⁴⁷

Jadi, *locus of control* adalah sejauh mana individu merasakan bahwa suatu keberhasilan adalah akibat dari, atau bergantung pada, perilakunya sendiri

⁴⁷ Natasha Beretvas, Marie-Anne Suizzo, Jennifer A. Durham dan Lisa M. Yarnell, "A Reliability Generalization Study of Scores on Rotter's and Nowicki-Strickland's Locus of Control Scales" *Educational and Psychological Measurement*, Volume 68 Number 1 February 2008 97-119_ 2008 Sage Publications 10.1177/0013164407301529 <http://epm.sagepub.com> (diakses 25 Juli 2012), h. 97.

atau pemahaman pada sejauh mana individu tersebut merasa bahwa keberhasilan itu dikendalikan oleh kekuatan di luar dirinya dan dapat terjadi secara independen diluar dari tindakannya sendiri.

Kreitner dan Kinicki menyatakan, *locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian (*personality*), yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri.⁴⁸ Robbins dan Judge mendefinisikan lokus kendali sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.⁴⁹ Sementara itu Benson dan Steele menyatakan: "*Locus of control (LOC) is a term used to refer to individual perceptions regarding personal control, particularly with regard to control over important outcomes.*"⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau *event-event* dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki *internal locus of control*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang

⁴⁸ Kreitner, Robert dan Kinicki Angelo, *Perilaku Organisasi*, terjemahan Erly Suandi (Jakarta: Salemba Empat, 2005), h.179.

⁴⁹ Robin and Judge, *op. cit.*, h.138.

⁵⁰ Eric Benson dan Ric G Steele, *Locus of control, Encyclopedia of Human Development (London: SAGE Publications, 2007)*
<http://knowledge.sagepub.com/view/humandevlopment/n382.xml>, (diakses 5 Juli 2012)

terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *locus of control* eksternal.

Hal tersebut diatas juga senada dengan yang dijelaskan oleh Robbins dan Judge yang mengatakan bahwa hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktifitas dirinya. Sedangkan pada individu *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari keadaan sekitarnya.⁵¹ Seseorang yang mempunyai internal *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Pada individu yang mempunyai *locus of control* eksternal akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah persepsi individu terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya, yang dapat dibedakan menjadi *locus of control* eksternal dan internal. *Locus of control* internal adalah keyakinan individu bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialami adalah merupakan tanggung jawab pribadi dan merupakan usaha sendiri. Individu yang mempunyai *locus of control* internal diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih

⁵¹ Robin dan Judge., *loc. cit.*

menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan. Sedangkan *locus of control* eksternal merupakan keyakinan individu bahwa keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh kekuatan yang berada diluar dirinya yaitu nasib, keberuntungan atau kekuatan lain. Individu yang mempunyai *locus of control* eksternal diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Lebih jelas lagi perbedaan antara *locus of control* internal dan eksternal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Persepsi dari Kedua Jenis *Locus of Control*

<i>Locus of Control</i>	Persepsi	
	Keberhasilan	Kegagalan
Internal	<ul style="list-style-type: none"> - Diyakini sebagai hasil dari usahanya sendiri. - Akan menambah keyakinannya untuk lebih berhasil lagi dimasa yang akan datang 	<ul style="list-style-type: none"> - Diyakini sebagai kesalahan atau usahanya yang kurang maksimal - Akan berusaha memperbaikinya
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Diyakini sebagai keberuntungan - Cenderung merasa bersyukur 	<ul style="list-style-type: none"> - Cenderung menyalahkan orang lain/keadaan/situasi diluar dirinya.

Locus of Control	Persepsi	
	Keberhasilan	Kegagalan
	saja dan tidak yakin akan bisa berhasil lagi dimasa yang akan datang.	<ul style="list-style-type: none"> - Menganggap dirinya kurang/tidak beruntung. - Tidak berusaha memperbaiki kegagalannya

Sisi Internal dan eksternal pada *locus of control* mewakili dua ujung kontinum, bukan bukan secara terpisah. Internal cenderung menyatakan bahwa sebuah peristiwa berada pada control mereka sendiri, sementara eksternal lebih cenderung menyalahkan factor luar yang mempengaruhi suatu kejadian yang menimpa mereka. Contoh sederhananya adalah seorang siswa dalam memandang prestasinya di sekolah. Jika ia memiliki internal *locus of control* maka dia akan menyatakan menurunnya atau kegagalannya meraih suatu prestasi lebih dikarenakan dirinya sendiri, sementara siswa yang memiliki eksternal *locus of control* akan menyalahkan keadaan seperti kurang beruntung, guru yang kurang adil atau galak, dst.

Implikasi yang jelas untuk perbedaan antara internal dan eksternal adalah dalam hal motivasi berprestasi mereka. *Locus of control* internal berkaitan dengan tingkatan lebih tinggi dalam kendali diri. Karena kendali mereka cenderung lebih kuat untuk mengontrol keberhasilan. Sedangkan

locus of control eksternal cenderung mencari kendali di luar dirinya. Tipe eksternal cenderung merasa bahwa mereka kurang memiliki kontrol atau kendali atas nasib mereka. Orang dengan *locus of control* eksternal cenderung lebih stres dan rentan terhadap depresi klinis. Hal tersebut di atas senada juga dengan pendapat Rotter, Chance, dan Phares yang mengatakan:

*“... some people have a tendency to believe that their actions and accomplishments are the result of luck or powerful others (external locus of control). If the person perceives that the event is contingent upon his own relatively permanent characteristics, we have termed this belief in internal control. These collectively referred as the locus of Control.”*⁵²

Orang-orang yang mempunyai tendensi keyakinan bahwa hasil dari suatu usaha merupakan suatu keberuntungan atau ditentukan oleh faktor lain diluar usahanya adalah orang yang memiliki *locus of control eksternal*. Tetapi orang-orang yang menyakini bahwa hasil dari suatu usaha adalah buah dari seberapa usaha yang dilakukan, maka orang tersebut dikatakan memiliki *locus of control internal*.

Lebih jelas lagi, Darley dan Johnson menyatakan mengenai perbedaan kedua tipe *locus of control*:

Individuals with an internal locus of control orientation use information to more effectively control their environment. In comparison, individuals with an external locus of control orientation are less likely to actively

⁵² Sachin Jain and Ajai Pratap Singh, "Locus of Control in Relation to Cognitive Complexity," *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, January 2008, Vol. 34, No.1, (diakses 8 September 2012), hh. 107-113.

*search for relevant information because they perceive that they lack control over their environment. Individuals with an internal locus of control orientation would be likely to notice and accurately report on environmental cues because they actively engage in a search for relevant information.*⁵³

Individu dengan *locus of control* internal lebih efektif dalam mencari menggunakan informasi yang mereka gunakan untuk mengontrol lingkungan secara efektif. Sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal kurang aktif mencari dan menggunakan informasi karena mereka merasa tidak memiliki kontrol terhadap lingkungan.

Jadi, dapat disimpulkan perbedaan *locus of control* antara internal dan eksternal sebagai berikut: (1) seseorang yang mempunyai *locus of control* internal cenderung akan mencari informasi lebih banyak dan lebih baik bila dibandingkan dengan orang yang mempunyai *locus of control* eksternal. Orang dengan *locus of control* internal sangat unggul dalam menggunakan data, mereka akan mencari informasi yang akan menolong mereka dalam mengambil keputusan yang benar, (2) seseorang yang mempunyai *locus of control* internal akan lebih aktif dan konstruktif dalam situasi frustrasi. Mereka akan mengambil tindakan untuk menghadapi rintangan, sedangkan orang yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung pasrah dalam situasi frustrasi dan lebih berharap ada faktor dari luar yang akan menolongnya, (3) seseorang yang mempunyai *locus of*

⁵³ *Ibid.*

control internal akan lebih memberikan perhatian pada umpan balik atas tindakan mereka. Konsekuensinya, tingkah laku mereka secara penuh dipengaruhi oleh kesuksesan dan kegagalan masa lalu. Kalau mereka gagal, akan mencari alternatif jalan keluar. Seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal, akan menaruh perhatian yang sangat sedikit terhadap umpan balik, mereka lebih kaku dan kurang adaptif, dan (4) seseorang yang mempunyai *locus of control* internal akan bertahan dalam tekanan sosial dan pengaruh masyarakat dibandingkan orang yang memiliki *locus of control* eksternal, orang yang pertama akan lebih tidak kompromis dan sikap mereka lebih stabil, (5) seseorang yang memiliki *locus of control internal* cenderung menganggap bahwa keterampilan, kemampuan, dan usaha lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka, sedangkan yang eksternal cenderung menganggap bahwa hidup mereka terutama ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang memiliki kekuasaan, (6) seseorang yang memiliki *locus of control* internal lebih percaya diri dan yakin dengan kemampuan mereka, sedangkan yang eksternal kurang percaya diri dan kurang yakin dengan kemampuan mereka, (7) seseorang yang memiliki *locus of control* internal punya harapan atau cita-cita tinggi, sedangkan yang eksternal tidak punya harapan dan cita-cita yang tinggi.

Selanjutnya, aspek apa sajakah yang mempengaruhi *locus of control*? Menurut Monks, bahwa perkembangan *locus of control* seseorang dipengaruhi oleh berbagai aspek, yaitu lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan sosial yang pertama bagi seseorang adalah keluarga. Di dalam keluarga inilah terjadi interaksi antara orang tua dan anak, sehingga orang tua dapat menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang akan diwariskan terhadap anak-anaknya. Seorang anak akan terbentuk *locus of control internal*, apabila tingkah laku anak mendapatkan respons dan merasakan sesuatu di dalam lingkungannya, sehingga tingkah laku tersebut dapat menimbulkan motif yang dipelajari. Sebaliknya, anak akan terbentuk *locus of control eksternal* jika tingkah lakunya tidak mendapatkan reaksi dan anak akan merasa bahwa perilakunya tidak mempunyai akibat apapun. Keadaan di luar dirinyalah yang menentukan.⁵⁴

Interaksi antara anak dan orang tua yang hangat, fleksibel akan menghasilkan anak yang berorientasi ke internal, bila dibandingkan dengan orangtua yang menolak, memusuhi, dan mendominasi dalam segala sesuatu. Sering tidaknya orang tua berada di rumah ikut pula mempengaruhi terbentuknya *locus of control*. Anak-anak yang orangtuanya sering tidak berada di rumah lebih eksternal bila dibandingkan dengan orangtua yang sering berada dirumah.

⁵⁴ Ghufro dan Risnawita, *loc. cit.*

Selain faktor lingkungan sosial, perkembangan *locus of control* kearah internal terjadi dengan bertambahnya usia seseorang. Semakin dewasa usia maka *locus of control* berkembang ke arah internal dan stabil pada usia paruh baya. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya kemampuan persepsi sehingga memungkinkan mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap model-model penalaran logis yang menyangkut sebab-akibat yang terjadi antara perilaku dan motivasi yang melatarbelakanginya.

Pada usia dewasa perkembangan orientasi *locus of control internal* lebih ditentukan kemampuannya menunda pemuasan kebutuhan untuk pencapaian hadiah yang lebih besar. *Locus of control* akan menjadi semakin eksternal dari masa dewasa hingga usia tua, yaitu terjadi peningkatan keyakinan bahwa takdir atau nasib dan kekuatan orang lain mempengaruhi kehidupannya. Hal ini mungkin berkaitan dengan meningkatnya ketergantungan pada orang lain untuk kebutuhan pribadi seperti kesehatan dan keuangan.

Sejarah dan konteks budaya juga penting dalam perkembangan *locus of control* karena dapat mempengaruhi kontrol persepsi seseorang tentang perhitungan nilai-nilai sosial. Adanya kemampuan kontrol dan ketidak mampuan kontrol menunjukkan tingkat dimana seseorang

menganggap dirinya mampu mempengaruhi suatu peristiwa dan penyebabnya terletak didalam atau diluar dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan *locus of control* diperoleh dan hasil belajar, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan berkembang sejalan dengan penambahan usia, sejarah dan konteks budaya. dan arah perkembangannya ke arah internal atau eksternal akan terus mengalami perubahan sesuai penambahan usia.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adeyinka dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *locus of control* dengan pencapaian akademik siswa.⁵⁵ Menurutnya terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan *locus of control* dengan pencapaian prestasi akademik siswa. Selain itu, Thomas dalam penelitiannya juga menemukan bahwa: "*Internal locus was positively associated with favorable work outcomes, such as positive task and social experiences, and greater job motivation.*"⁵⁶ Jadi, dari penelitiannya itu didapati ada hubungan positif antara hasil kerja yang baik, seperti tugas positif dan pengalaman sosial, dan motivasi kerja yang lebih tinggi. Fokeye dalam penelitiannya terhadap 300 mahasiswa mendapati bahwa *locus of*

⁵⁵ Tella Adeyinka, Tella Adedeji, dan Adika Lawrence, *Self-Efficacy and Locus of Control As Predictors of Academic Achievement Among Secondary School Students in Osun State Unity Schools*, (Osun: Osun State University, 2008), h. 120.

⁵⁶ Thomas W. H. NG., Kelly L. Sorensen, dan Lillian T. Eby, "Locus of Control at work: a meta-analysis," *Journal of Organizational Behavior* (John Willey & Sons, Ltd., 2006), Vol. 27, hh. 1057–1087.

control mahasiswa berkorelasi positif dengan pencapaian pemerolehan Bahasa Inggris mereka ($r = 0,670$). Dari penelitiannya juga diketahui adanya perbedaan pencapaian pemerolehan bahasa Inggris antara mahasiswa dengan *locus of control* internal dan eksternal. Namun perbedaannya tidak signifikan ($t = 0,513$; $df = 298$; $\rho < .05$).⁵⁷ Kutanis, Mesci, dan Ovdur meneliti tentang efek *locus of control* terhadap performa belajar. Hasilnya disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *locus of control* internal performa belajarnya tinggi, mereka lebih proaktif dan efektif selama proses belajar. Sementara itu siswa yang memiliki *locus of control* eksternal lebih pasif dan reaktif selama proses belajar.⁵⁸

Kulhavy dan Anderson dalam studinya menemukan bahwa umpan balik yang ditunda (*delayed feedback*) lebih efektif daripada umpan balik yang segera (*immediate feedback*).⁵⁹ *Delayed feedback* yang dimaksud adalah umpan balik yang diberikan paling lambat dua hari setelah tes. *Immediate feedback* memberikan informasi tentang jawaban yang benar, sementara dalam ingatannya masih terdapat jawabannya yang salah.

⁵⁷ David O. Fakeye, *Locus of Control as a Correlate of Achievement in English as a Second Language in Ibadan*, The Journal of International Social Research, Volume 4, http://www.sosyalarastirmalar.com/cilt4/sayi17pdf/5egitim/fakeye_david.pdf, (diakses 15 Agustus 2012), h. 551.

⁵⁸ Kutanis Rana Ozen, Mesci Muammer, dan Ovdur Zeynep, "The Effects of Locus of Control on Learning Performance: A Case of Academic Organization," The Journal of Economic and Social Studies, Volume 1 Number 2 July 2011. http://recepzihi.org/JECOSS/JOURNAL.OF.ECONOMIC.AND.SOCIAL.STUDIES-1-2%20indexed/JOURNAL.OF.ECONOMIC.AND.SOCIAL.STUDIES-1-2_p113-p136.pdf (diakses 15 Agustus 2012), h. 113.

⁵⁹ Kulik dan Kulik, *op. cit.*, h.94.

Dengan demikian, jawaban yang benar maupun yang salah bercampur baur dalam ingatan siswa. Hal ini merupakan hambatan bagi siswa dalam mengingat jawaban yang benar. Selain itu yang menjadi alasan diterimanya pandangan bahwa *delayed feedback* lebih efektif dari pada *immediate feedback* adalah faktor kelelahan pada diri siswa. Seseorang yang baru menyelesaikan unjuk keterampilan masih lelah, sehingga apabila umpan balik segera, maka yang bersangkutan tidak akan memberikan perhatian sepenuhnya terhadap umpan balik.

Dalam metanalisis yang dilakukan oleh Kulik dan Kulik seperti dikutip Mory, mengenai *immediate feedback* dan *delayed feedback* diteliti dengan lebih mendalam lagi. Dalam menganalisis penelitian yang ada mengenai "*timing*" *feedback*, mereka menemukan bahwa penelitian yang menggunakan materi dan soal-soal dalam ruangan kelas yang sebenarnya biasanya didapati bahwa *immediate feedback* lebih efektif daripada *delayed feedback*. Rupanya penelitian yang mendapati efek *delayed feedback* lebih baik daripada *immediate feedback* dalam meningkatkan retensi bahan pelajaran dilakukan dengan situasi belajar yang artificial, dan berupa kelas eksperimental. Temuan ini menjadi tantangan tersendiri bagi penggunaan *delayed feedback* dalam lingkungan belajar yang lebih praktis dan situasi belajar yang "*realworld*".⁶⁰

⁶⁰ Mory, *op. cit.*, p. 756.

Hattie dan Timperley menyatakan bahwa *feedback* merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi belajar dan pencapaian hasil belajarnya. Dan pengaruh tersebut bisa positif atau negatif. Dalam kajiannya mereka memberikan sebuah analisis konseptual mengenai *feedback* dan merangkum bukti-bukti terkait yang mempengaruhi belajar dan pencapaiannya. Bukti-bukti yang dipaparkan menunjukkan bahwa walaupun *feedback* merupakan faktor yang paling berpengaruh, namun tipe *feedback* dan cara pemberian *feedback* dapat menjadikan berbeda efektifitasnya. Kemudian pada bagian akhir kajiannya mereka menyodorkan sebuah model *feedback* yang disesuaikan dengan sarana prasarana dan kondisi yang ada yang menjadikan *feedback* efektif. Dalam model yang disodorkan itu mencakup juga mengenai kapan sebaiknya *feedback* diberikan, apakah *feedback*nya positif atau negatif. Dan pada kesimpulannya mereka menyatakan bahwa *feedback* merupakan faktor penting untuk meningkatkan efektifitas belajar dan pencapaian hasilnya.⁶¹

Paneo berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian *extrovert*, pemberian umpan balik kelompok lebih tepat dan efektif dibandingkan dengan pemberian umpan balik individual. Sebaliknya pada kelompok siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert*, pemberian umpan balik individual lebih efektif dibandingkan dengan pemberian umpan balik kelompok.

⁶¹ Hattie dan Timperley, *op. cit.*, hh. 102-104.

Secara keseluruhan umpan balik evaluatif formatif secara kelompok lebih efektif dibandingkan dengan umpan balik secara individual dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Dengan demikian peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dipengaruhi oleh faktor pemberian umpan balik dan tipe kepribadian siswa.⁶²

C. Kerangka Teoretik

Berdasarkan dari kajian teoritis tentang hakikat *locus of control*, hakikat umpan balik, dan hakikat keterampilan menulis, maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Perbedaan umpan balik individual dan klasikal terhadap hasil tes menulis bahasa Inggris.

Menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan berupa lambang-lambang simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca. Menulis adalah suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada

⁶² Paneo, *op. cit.*, hh. 750-751.

tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Menulis bersifat aktif dan produktif. Aktif berarti harus ada suatu usaha yang dilakukan untuk menghasilkan tulisan, dan produktif berarti tulisan menghasilkan suatu manfaat tertentu yang bisa dinikmati oleh orang lain yang membaca tulisan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, menulis memiliki karakteristik antara lain: (1) ada perbuatan yang dilakukan yaitu menulis, (2) ada ide atau bahan yang hendak ditulis, (3) terikat dengan aturan dan kaidah-kaidah tertentu, (4) bermakna, dan (5) bisa dipahami oleh orang lain. Jadi menulis membutuhkan kemampuan tersendiri. Oleh karena itu, agar mampu dan terampil menulis dibutuhkan belajar dan latihan. Dalam belajar dan latihan perlu adanya umpan balik kepada si pembelajar. Itu berarti dalam pembelajaran menulis dikelas guru hendaknya memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa, dalam hal ini tugas-tugas menulis dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Umpan balik merupakan aktifitas guru untuk membantu setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan cara menanggapi hasil kerja siswa sehingga lebih menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Umpan balik yang dilakukan guru antara lain memberikan penjelasan terhadap kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umpan balik adalah koreksi

terhadap jawaban-jawaban atas respon siswa dalam mengerjakan tes atau latihan. Umpan balik adalah suatu proses dengan hasil atau akibat dari suatu respon untuk mengontrolnya.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, berarti guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa sesuai kaedah dan aturan berbahasa Inggris. Melalui pemberian umpan balik individual dan klasikal terhadap hasil tes menulis bahasa Inggris, akan dapat diketahui sejauh mana pengaruhnya terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris siswa. Selain itu akan diketahui juga sejauh mana efektivitas dan efesiensi strategi pembelajaran yang diberikan guru.

Efektivitas umpan balik yang diberikan sangat tergantung kepada pada ketepatan guru dalam menyajikan umpan balik yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi pelajaran yang diberikan. dan faktor kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi pelajaran tersebut. Dan tentu saja faktor kesulitan yang dialami tiap siswa berbeda. Untuk itu tentu perlu petunjuk atau koreksi yang berbeda pula sehingga tidak bisa digeneralisir. Sehingga umpan balik secara individual akan lebih mengakomodir kebutuhan tiap siswa. Selain itu tingkat keprivasian siswa pun akan lebih terjaga.

Penyajian umpan balik dapat dilakukan dalam beberapa tingkat antara lain: (1) umpan balik berupa keterangan mengenai hasil yang dicapai siswa (*knowledge of result*), (2) umpan balik berupa keterangan mengapa suatu jawaban benar atau salah (*knowledge of the correct respons*), (3) umpan balik berupa keterangan bagaimana menghasilkan jawaban benar; dan (4) umpan balik berupa keterangan seperti apa jawaban benar itu. Keempat tingkatan umpan balik tersebut dapat diberikan secara: klasikal maupun individual.

Umpan balik klasikal diberikan dengan cara menginformasikan kesalahan pada umumnya setelah dikoreksi guru. Guru menuliskan kesalahan-kesalahan secara umum pada format khusus. Kesalahan-kesalahan tersebut selanjutnya diumumkan kepada siswa secara lisan didepan kelas atau tertulis pada papan tulis atau display.

Sedangkan umpan balik secara individual merupakan cara penyajian umpan balik yang menginformasikan tentang hasil evaluasi formatif kepada siswa berupa skor yang diperoleh dan butir-butir soal yang dikerjakannya dengan benar atau salah serta *penjelasan* tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan butir-butir soal tersebut melalui lembaran jawaban siswa tanpa dilakukan diskusi dan tanya jawab. Informasi seperti ini berguna bagi siswa untuk mengetahui bagian mana dari kaidah penulisan dalam bahasa Inggris yang belum dikuasainya. Dengan informasi tersebut, memacu siswa untuk mempelajari dan menelaah kembali materi yang berkaitan dengan koreksi

kesalahan. Dengan demikian melalui umpan balik individual ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Penyajian umpan balik individual merupakan salah satu cara penyajian umpan balik yang dilakukan untuk: (1) menginformasikan tentang skor unjuk kerja siswa atau skor hasil tes, (2) menginformasikan benar atau salahnya jawaban siswa terhadap butir soal yang diberikan melalui evaluasi formatif, dan (3) memberikan koreksi serta penjelasan terhadap setiap butir yang dijawab salah melalui lembar jawaban siswa tanpa dilakukan diskusi atau tanya jawab. Dalam umpan balik individual ini berarti siswa hanya menerima informasi satu arah dari guru sehingga siswa dituntut untuk menelaah secara mandiri umpan balik yang diberikan berupa koreksi atau penjelasan atas hasil kerja siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diduga terdapat perbedaan antara pemberian perlakuan umpan balik individual dengan perlakuan umpan balik klasikal terhadap hasil tes menulis bahasa Inggris.

2. Perbedaan hasil tes menulis bahasa Inggris antara siswa yang memiliki *locus of control* internal dengan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal

Siswa yang memiliki *locus of control* internal cenderung akan mencari informasi lebih banyak dan lebih baik. Mereka unggul dalam menggunakan data, mereka akan mencari informasi yang akan membantu

mereka dalam mengambil keputusan yang benar atau dalam memperbaiki suatu kesalahan. Seseorang yang mempunyai *locus of control* internal akan lebih aktif dan konstruktif dalam situasi sulit. Mereka akan melakukan tindakan atau usaha maksimal untuk mencapai suatu hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, siswa yang memiliki *locus of control* internal akan lebih memberikan perhatian pada umpan balik atas tindakan atau hasil kerja mereka. Konsekuensinya, tingkah laku mereka secara penuh dipengaruhi oleh kesuksesan dan kegagalan masa lalu. Kalau mereka gagal atau salah, akan mencari alternatif jalan keluar untuk memperbaiki kegagalan atau kesalahannya. Selain itu siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih percaya diri dan yakin dengan kemampuan mereka, sehingga mereka akan lebih berhasil dan berprestasi dalam belajar.

Siswa yang memiliki *locus of control* kurang mau mencari informasi, mereka cenderung pasif menerima informasi yang datang saja. Mereka tidak cermat dan perhatian dalam menggunakan data, yang diperlukan dalam mengambil keputusan yang benar atau dalam memperbaiki suatu kesalahan. Siswa yang memiliki *locus of control* eksternal kurang aktif dan konstruktif dalam situasi sulit. Mereka tidak berupaya keras untuk menghadapi rintangan atau mencapai suatu hasil yang baik. Dengan kata lain mereka cenderung pasrah dalam situasi sulit dan frustrasi dan lebih berharap ada faktor dari luar yang akan menolongnya. Jadi, siswa yang memiliki *locus of control* eksternal, akan menaruh perhatian yang sangat sedikit terhadap umpan balik,

mereka lebih kaku dan kurang adaptif. Kalau mereka gagal atau salah, mereka tidak berusaha mencari alternatif jalan keluar untuk memperbaiki kegagalan atau kesalahannya. Selain itu siswa yang memiliki *locus of control* eksternal kurang percaya diri dan kurang yakin dengan kemampuan mereka, sehingga mereka akan kurang berhasil dan berprestasi dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diduga terdapat perbedaan hasil tes menulis bahasa Inggris pada siswa yang memiliki *locus of control* internal dengan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal.

3. Interaksi antara pemberian umpan balik dan *locus of control* terhadap hasil tes menulis bahasa Inggris.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa menulis memiliki karakteristik antara lain : ada perbuatan yang dilakukan yaitu menulis, ada ide atau bahan yang hendak ditulis, terikat dengan aturan dan kaidah-kaidah tertentu, bermakna, bisa dipahami oleh orang lain. Jadi menulis membutuhkan kemampuan tersendiri. Untuk itu, agar mampu dan terampil menulis dibutuhkan belajar dan latihan. Hasil dari belajar dan latihan tersebut tentu ada faktor-faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi hasil belajar dan latihan tersebut. Belajar dan latihan disini adalah belajar dan latihan menulis kalimat sederhana dalam bahasa Inggris.

Umpan balik dapat berinteraksi dengan faktor informasi kognitif dan mempengaruhi usaha siswa untuk memperbaiki tindak bahasanya. Informasi

yang terkandung dalam umpan balik memungkinkan siswa untuk lebih yakin terhadap hal yang dipelajari dan dapat mengubah tingkah lakunya. Perubahan inilah yang berperan dalam hal meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris siswa.

Kemampuan menulis sebagai produk dari pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal dan eksternal. Seberapa besar pengaruhnya, sangat ditentukan oleh interaksi dari faktor-faktor tersebut. Meskipun pengaruh variabel eksternal terhadap perolehan hasil belajar sangat besar, namun tak bisa dipungkiri juga pengaruh tersebut sangat ditentukan bagaimana interaksi individu terhadap pengaruh dari luar tersebut.

Locus of control adalah faktor yang menentukan bagaimana interaksi individu terhadap pengaruh dari luar berupa pemberian umpan balik. Pengaruh timbal balik ini akan tergambar pada kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris yang merupakan akumulasi interaksi antara variabel internal dan eksternal tersebut. Siswa yang memiliki *locus of control* internal punya kecenderungan untuk berusaha memperbaiki hasil belajar atau dalam hal ini kemampuan menulisnya. Untuk memperbaiki hasil belajar atau kemampuannya tersebut siswa tersebut akan mudah merespon atau menerima masukan, saran, kritikan, ataupun koreksi yang diberikan kepadanya. Sebaliknya, siswa yang memiliki *locus of control* eksternal

cenderung kurang ada upaya untuk memperbaiki hasil belajar atau kemampuan menulisnya. Mereka ini kurang merespon terhadap umpan balik yang diberikan.

Atas dasar pemikiran diatas diduga terdapat pengaruh interaksi antara pemberian umpan balik dengan *locus of control* terhadap kemampuan menulis kalimat dalam pembelajaran bahasa Inggris.

4. Perbedaan hasil tes menulis pada siswa yang memiliki *locus of control* internal yang diberikan perlakuan umpan balik individual dengan yang diberikan perlakuan umpan balik klasikal.

Locus of control merupakan kondisi internal dalam diri seseorang yang berhubungan dengan faktor psikologis dan mencerminkan hubungan antara sikap, kebutuhan dan kepuasan manusia. Dorongan yang kuat untuk mencapai sukses dapat digunakan untuk memicu segala rintangan yang datang dari luar diri seseorang dan peka terhadap rangsangan dari luar yang berupaya untuk memperbaiki diri. *Locus of control* merupakan tenaga penggerak aktifitas seseorang sebagai pengatur tingkah laku seseorang, dan penyokong tingkah laku. Kelompok siswa yang memiliki *locus of control* internal cenderung lebih banyak berupaya untuk memperbaiki diri guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Oleh sebab itu perangsang dari luar sangat bermanfaat agar timbul inisiatif untuk memperbaiki diri dan

meningkatkan hasil belajarnya terutama meningkatkan kemampuan menulisnya.

Umpan balik adalah salah satu rangangan dari luar. Dalam umpan balik individual berarti siswa hanya menerima informasi satu arah dari guru sehingga siswa dituntut untuk menelaah secara mandiri umpan balik yang diberikan berupa koreksi atau penjelasan atas hasil kerja siswa. Dalam hal ini penerapannya tentu harus memperhatikan tingkat kemampuan kognitif siswa untuk menelaah dan memperbaiki kesalahannya. Dan untuk tingkat perkembangan seperti ini bisa diberikan pada siswa yang berada pada tahap perkembangan operasi formal yaitu usia 12-15 tahun yang telah memiliki kemampuan berpikir abstrak.

Bagi siswa yang memiliki *locus of control* internal yang cenderung mencari informasi lebih banyak dan lebih baik maka cocok sekali diberikan umpan balik individual, karena akan lebih banyak dan lebih detail juga informasi yang siswa dapat dari umpan balik yang diberikan secara individual. Apalagi informasi yang diberikan dalam umpan balik individual ini menggunakan umpan balik tingkat 4, yakni KCR (*Knowledge of The Correct Response*) ditambah dengan penjelasan. Hasil menulis siswa dikoreksi dengan memberikan pembetulan dan komentar pada karangan siswa. Bila dibandingkan dengan orang yang mempunyai *locus of control* eksternal. Orang dengan *locus of control* internal sangat unggul dalam menggunakan

data , mereka akan mencari informasi yang akan menolong mereka dalam mengambil keputusan yang benar.

Sementara itu umpan balik klasikal diberikan dengan cara menginformasikan kesalahan pada umumnya setelah dikoreksi guru. Guru menuliskan kesalahan-kesalahan secara umum pada format khusus. Kesalahan-kesalahan tersebut selanjutnya diumumkan kepada siswa secara klasikal. Sehingga dengan cara ini informasi mengenai kesalahan atau koreksi yang diberikan tidak spesifik dan tidak rinci siswa persiswa. Melainkan hanya secara umum digambarkan atau dijelaskan kesalahan atau koreksi yang paling banyak muncul di kelas. Namun informasi yang diberikan tersebut akan tetap sangat berguna bagi siswa yang memiliki *locus of control* internal.

Jadi, pemberian umpan balik baik secara individual maupun klasikal akan sangat membantu bagi siswa yang memiliki *locus of control* internal. Dengan umpan balik tersebut ia akan mencari dimana kesalahan dan bagaimana memperbaikinya. Sehingga dengan umpan balik ini akan menjadikannya lebih menguasai materi yang telah ia pelajari. Dalam hal kemampuan menulis bahasa Inggrisnya akan menjadi lebih baik karena ia menjadi tahu dimana letak kekurangan dan kesalahannya dan ia tahu bagaimana memperbaikinya.

Karena informasi yang diberikan dalam umpan balik individual lebih banyak dan spesifik maka pengaruhnya akan lebih banyak juga. Sedangkan dalam umpan balik klasikal informasi lebih bersifat general dan tidak spesifik dan terinci, maka akan lebih sedikit juga informasi yang diolah oleh siswa yang memiliki *locus of control* internal.

Oleh karena itu diduga terdapat perbedaan hasil tes menulis bahasa Inggris pada siswa yang memiliki *locus of control* internal yang diberi perlakuan umpan balik individual dengan yang diberikan perlakuan umpan balik klasikal.

5. Perbedaan hasil tes menulis pada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal yang diberikan perlakuan umpan balik individual dan yang diberikan perlakuan umpan balik klasikal.

Locus of control merupakan kondisi internal dalam diri seseorang yang berhubungan dengan faktor psikologis dan mencerminkan hubungan antara sikap, kebutuhan dan kepuasan manusia. Dorongan yang kuat untuk mencapai sukses dapat digunakan untuk memicu segala rintangan yang datang dari luar diri seseorang dan peka terhadap rangsangan dari luar yang berupaya untuk memperbaiki diri. *Locus of control* merupakan tenaga penggerak aktifitas seseorang sebagai pengatur tingkah laku seseorang, dan penyokong tingkah laku. Kelompok siswa yang memiliki *locus of control*

eksternal cenderung tidak banyak berupaya untuk memperbaiki diri guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Oleh sebab itu perangsang dari luar diperlukan agar timbul inisiatif untuk memperbaiki diri dan meningkatkan hasil belajarnya dalam hal ini meningkatkan kemampuan menulisnya.

Pemberian umpan balik individual kurang efektif terhadap karakteristik siswa yang memiliki *locus of control* eksternal dibandingkan pemberian umpan balik klasikal. Hal itu disebabkan siswa dengan locus of control eksternal cenderung tidak suka untuk bekerja secara mandiri. Mereka lebih tergantung pada orang lain. Sehingga bila diberikan umpan balik secara individual akan cenderung mereka abaikan. Sementara itu bila diberikan umpan balik secara klasikal mereka akan merasa lebih nyaman, karena mereka merasa memiliki kesalahan atau ketidak pahaman yang sama dengan siswa lain terhadap tugas yang diberikan. Mereka akan cenderung berinteraksi dengan orang lain untuk memperbaiki kesalahannya.

Siswa yang mempunyai *locus of control* eksternal diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Artinya ia akan lebih bersifat pasif terhadap apa yang sudah perolehnya. Ia tidak berusaha untuk meningkatkan hasil yang sudah dicapainya. Karena mereka lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain

maka pemberian umpan balik klasikal lebih mereka sukai. Karena dengan klasikal mereka akan cenderung mencari solusi atau memperbaiki sesuatu yang sama dengan siswa lainnya. Karena dalam umpan balik klasikal kesalahan-kesalahan, koreksi ataupun petunjuk perbaikan bersifat umum. Sedangkan bila diberikan umpan balik individual guru tidak memberikan penjelasan secara umum, melainkan diberikan pada lembar kerja siswa secara tertulis tanpa penjelasan didepan kelas. Jadi umpan balik individual ini tidak akan terlalu menjadi perhatian mereka yang memiliki *locus of control* eksternal. Dengan kata lain tidak banyak memberikan dampak bagi pencapaian hasil belajar mereka. Seberapa banyaknya koreksian, catatan, ataupun petunjuk yang diberikan dalam umpan balik tidak akan terlalu menjadi perhatian mereka.

Secara umum seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal, akan menaruh perhatian yang sangat sedikit terhadap umpan balik, mereka lebih kaku dan kurang adaptif. Sehingga umpan balik yang diberikan tidak akan akan banyak berpengaruh bagi kemampuan menulis bahasa Inggris siswa yang memiliki *locus of control* eksternal.

Oleh karena itu, dapat diduga terdapat perbedaan hasil tes menulis bahasa Inggris pada siswa yang memiliki *locus of control* eksternal yang diberikan perlakuan umpan balik klasikal dengan yang diberikan perlakuan umpan balik individual.

6. Perbedaan hasil tes menulis antara siswa yang memiliki *locus of control* internal diberikan perlakuan umpan balik individual dengan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal diberikan perlakuan umpan balik individual.

Siswa yang memiliki *locus of control* internal cenderung mencari informasi lebih banyak dan lebih baik maka cocok sekali diberikan umpan balik individual, karena akan lebih banyak dan lebih detail juga informasi yang siswa dapat dari umpan balik yang diberikan secara individual. Apalagi informasi yang diberikan dalam umpan balik individual ini menggunakan umpan balik tingkat 4, yakni KCR (*Knowledge of The Correct Response*) ditambah dengan penjelasan. Hasil menulis siswa dikoreksi dengan memberikan pembetulan dan komentar pada karangan siswa. Bila dibandingkan dengan orang yang mempunyai *locus of control* eksternal. Orang dengan *locus of control* internal sangat unggul dalam menggunakan data, mereka akan mencari informasi yang akan membantu mereka memperbaiki suatu kesalahan.

Sementara itu, siswa yang mempunyai *locus of control* eksternal diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Artinya ia akan lebih bersifat pasif terhadap apa yang sudah perolehnya. Ia tidak berusaha untuk meningkatkan hasil yang sudah

dicapainya. Dalam pemberian umpan balik individual, dimana guru tidak memberikan penjelasan secara umum, melainkan diberikan pada lembar kerja siswa secara tertulis tanpa penjelasan didepan kelas, maka umpan balik individual ini tidak akan terlalu menjadi perhatian mereka yang memiliki *locus of control* eksternal. Dengan kata lain tidak banyak memberikan dampak bagi pencapaian hasil belajar mereka. Seberapa banyaknya koreksian, catatan, ataupun petunjuk yang diberikan dalam umpan balik tidak akan terlalu menjadi perhatian mereka. Pemberian umpan balik individual kurang efektif terhadap karakteristik siswa yang memiliki *locus of control* eksternal. Hal itu disebabkan siswa dengan locus of control eksternal cenderung tidak suka untuk bekerja secara mandiri. Mereka lebih tergantung pada orang lain. Sehingga bila diberikan umpan balik secara individual akan cenderung mereka abaikan.

Jadi, secara umum siswa yang memiliki *locus of control* internal akan sangat menaruh perhatian terhadap penjelasan, catatan, ataupun koreksian pada perlakuan umpan balik individual sedangkan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung menaruh perhatian yang sangat sedikit terhadap umpan balik, mereka lebih kaku dan kurang adaptif. Oleh karena itu, dapat diduga terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa siswa yang memiliki *locus of control* internal diberikan perlakuan umpan balik individual

dengan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal diberikan perlakuan umpan balik individual.

7. Perbedaan hasil tes menulis antara siswa yang memiliki *locus of control* internal diberikan perlakuan umpan balik klasikal dengan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal diberikan perlakuan umpan balik klasikal.

Seperti sudah dijelaskan di atas, bahwa siswa yang memiliki *locus of control* internal cenderung mencari informasi lebih banyak dan lebih baik. Umpan balik merupakan salah satu sarana dan sumber informasi bagi siswa untuk mengetahui dimana letak kesalahan atau kekurangpahaman terhadap materi yang diajarkan. Umpan balik klasikal diberikan dengan cara menginformasikan kesalahan pada umumnya setelah dikoreksi guru. Guru menuliskan kesalahan-kesalahan secara umum pada format khusus. Kesalahan-kesalahan tersebut selanjutnya diumumkan kepada siswa secara klasikal. Sehingga dengan cara ini informasi mengenai kesalahan atau koreksi yang diberikan tidak spesifik dan tidak rinci siswa persiswa, melainkan hanya secara umum digambarkan atau dijelaskan kesalahan atau koreksi yang paling banyak muncul di kelas. Namun informasi yang diberikan tersebut akan tetap sangat berguna bagi siswa yang memiliki *locus of control* internal guna memperbaiki kesalahannya.

Siswa yang mempunyai *locus of control* eksternal diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Artinya ia akan lebih bersifat pasif terhadap apa yang sudah perolehnya. Ia tidak berusaha untuk meningkatkan hasil yang sudah dicapainya. Karena mereka lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain maka pemberian umpan balik klasikal lebih mereka sukai. Karena dengan klasikal mereka akan cenderung mencari solusi atau memperbaiki sesuatu yang sama dengan siswa lainnya. Namun, secara umum seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal, akan menaruh perhatian yang sangat sedikit terhadap umpan balik, mereka lebih kaku dan kurang adaptif. Sehingga umpan balik yang diberikan tidak akan akan banyak berpengaruh bagi kemampuan menulis bahasa Inggris siswa yang memiliki *locus of control* eksternal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka diduga terdapat perbedaan hasil tes menulis antara siswa yang memiliki *locus of control* internal diberikan perlakuan umpan balik klasikal dengan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal diberikan perlakuan umpan balik klasikal.

D. Hipotesis Penelitian

1. Hasil tes menulis bahasa Inggris siswa yang diberi umpan balik individual lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberikan umpan balik klasikal ($\mu_{A1} > \mu_{A2}$).
2. Hasil tes menulis bahasa Inggris siswa yang memiliki *locus of control* internal lebih tinggi dari siswa yang memiliki *locus of control* eksternal ($\mu_{B1} > \mu_{B2}$).
3. Terdapat pengaruh interaksi antara perlakuan umpan balik dengan *locus of control* siswa terhadap hasil tes menulis bahasa Inggris siswa ($A \times B \neq 0$).
4. Pada kelompok siswa yang memiliki *locus of control internal*, hasil tes menulis kelompok siswa yang diberi umpan balik individual lebih tinggi dari yang diberi umpan balik klasikal ($\mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$).
5. Pada kelompok siswa yang memiliki *locus of control* eksternal, hasil tes menulis kelompok siswa yang diberi umpan balik klasikal lebih tinggi dari yang diberi umpan balik individual ($\mu_{A1B2} < \mu_{A2B2}$).
6. Pada kelompok siswa yang diberi umpan balik individual, hasil tes menulis kelompok siswa memiliki *locus of control* internal dari yang memiliki *locus of control* eksternal ($\mu_{A1B1} > \mu_{A1B2}$).
7. Pada kelompok siswa yang diberi umpan balik klasikal, hasil tes menulis kelompok siswa yang memiliki *locus of control* eksternal lebih tinggi dari yang memiliki *locus of control* internal ($\mu_{A2B1} < \mu_{A2B2}$).